

## KARAKTERISTIK DAN KERAGAAN USAHA TANI PADI DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN BLITAR

Naskah diterima Tgl. 26 April 2010, Naskah disetujui Tgl. 14 Mei 2010

D.W. Astuti dan D. Hardini\*)

### ABSTRAK

Pengkajian dilakukan untuk mengetahui karakteristik usahatani padi di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Data diambil dari 4 lokasi (Plumbangan, Precet, Berek dan Pagak) Desa Plumbangan yang menjadi lokasi program Prima Tani di Kabupaten Blitar. Data primer diambil secara purposive sampling melalui wawancara dengan 40 petani (7 petani berasal dari kelompok tani Sido Makmur) menggunakan kuesioner dan data sekunder berasal dari Dinas Pertanian dan BPP. Hasilnya, petani menggunakan benih padi berlabel sebanyak 22,3 kg/ha untuk MH dan 25,3 kg/ha pada MK, dengan sistem tanam pindah. Penggunaan pupuk an-organik sudah mulai berkurang setelah ada program Prima Tani. Beberapa petani menggunakan BWD (Bagan Warna Daun) agar efisien dalam penggunaan pupuk. Hama yang biasa menyerang tanaman padi antara lain penggerek batang, tikus dan burung, petani biasa menggunakan pestisida secara intensif. Biaya paling banyak digunakan untuk biaya tenaga kerja sistem usaha tani padi. Tenaga kerja pada musim hujan digunakan lebih banyak bila dibanding pada musim kemarau., terutama untuk pengolahan tanah dan penyiangan. Pendapatan petani dan B/C ratio hasil padi pada musim kemarau lebih besar bila dibanding dengan musim penghujan

Kata kunci : Karakteristik, Keragaan, Usahatani Padi

### ABSTRACT

The study was executed to definite characterization of Paddy Farming system in Plumbangan, Doko, Blitar. The data were taken in 4 location (Plumbangan, Precet, Berek, dan Pagak) at village Plumbangan, which a location of Prima Tani program in Blitar residence. Primary data was taken by purposive sampling with interviewing 40 farmers (distributed on 7 farmer group of Sido Makmur) using questioner and secondary data was taken from extention officer and Blitar Agricultural Services. The result showed that : The farmer have been using good labelled paddy seed with amount 22,3 kg at rainy and 25,3 kg at dry season with Tapin planting system. The amount of an-organic fertilizer in farming system has been reduced after Primatani project, but still such higher than recommended doses. Some of the farmer applied BWD (bagan warna daun) test in term of fertilize efficiency. The Paddy predator organism was *Chilo suppressalis*, rat and birds, and farmer intensified by

\*) Peneliti pada Balai Pengkujian Teknologi Pertanian Jawa Timur

*chemist pest control. The worker cost was a dominant cost component in paddy farming system. In the rainy season, the amount of worker was used higher compared to dry season, fortunately to land trampling and weeding. The farmer income and B/C ratio in dry season was higher caused by the higher paddy rice product compared to rainy season.*

*Keywords : characteristic, performance, paddy farm*

## PENDAHULUAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah melaksanakan strategi baru dalam diseminasi inovasi teknologi pertanian dengan menerapkan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani), yang memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui percepatan peningkatan adopsi inovasi teknologi pertanian.

Bentuk pendekatan yang dilakukan dalam Prima Tani adalah: 1) Menerapkan inovasi teknologi dan kelembagaan dengan memperhatikan karakteristik lokasi, penetapannya secara partisipatif, dan berorientasi langsung ke petani/kelompok tani di pedesaan. 2) Mengintegrasikan sistem inovasi teknologi dan kelembagaan dengan lembaga penyampai (*delivery system*) dan pelaku agribisnis (*receiving system*) dan dengan sistem agribisnis. 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sistem diseminasi inovasi teknologi dan kelembagaan. 4) Mengembangkan kawasan/wilayah berdasarkan kondisi agro-ekosistem dan sosial ekonomi masyarakat setempat (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Visi pembangunan pertanian Kabupaten Blitar adalah "terwujudnya petani yang tangguh, berkualitas, mandiri, dan sejahtera tahun 2010" dan misi yang

akan dijalankan untuk mencapai visi tersebut adalah: 1) Meningkatkan keberdayaan dan kemandirian petani untuk mengelola sumberdaya alam pertanian secara optimal dan berkelanjutan. 2) Memantapkan ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat. 3) Memperluas jangkauan pembangunan yang berorientasi agribisnis. 4) Meningkatkan sumberdaya manusia pertanian yang berkualitas (Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, 2006).

Permasalahan usahatani khususnya tanaman padi yang masih dijumpai di kabupaten Blitar antara lain, penggunaan benih yang masih tinggi dibanding anjuran, penggunaan benih berlabel belum optimal, sebagian masih ada yang menggunakan benih asalan, pemberian pupuk organik jarang dilakukan dan pemberian pupuk an-organik dosisnya masih relatif tinggi. Produktivitasnya masih rendah 3,5 - 4,9 ton/ha. Oleh karena itu pengelolaan usaha tani secara efisien sangat diperlukan guna membantu pengelolaan sumber daya yang tersedia. Visi dan misi ini sesuai dengan program Prima Tani

Tujuan kajian adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik kegiatan usahatani padi yang dilakukan kelompok petani sebagai salah satu data dukung penentuan teknologi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi setempat.

## METODE

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 21 Nopember - 3 Desember 2008, dilakukan di 4 dusun (Plumbangan, Precet, Berek, dan Pagak) Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar yang merupakan lokasi Prima Tani di Kabupaten Blitar.

Data yang diambil adalah data primer dengan melakukan wawancara pada petani responden menggunakan *quesioner* dan data skunder dari catatan atau data di penyuluh dan Dinas Pertanian setempat. Sampling responden dilakukan pada 40 orang petani secara *purposive sampling* diambil pada 7 kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan Sido Makmur yang tersebar di keempat dusun. Kegiatan ini dilakukan dengan koordinasi antara peneliti, penyuluh, mantri pertanian dan petani. Parameter yang diambil meliputi pelaksanaan tanam, penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, dan sistim produksi pertanian tanaman padi yang diterapkan. Data yang terkumpul ditabulasikan dan dilakukan analisis usahatani sederhana dan diuraikan secara diskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketinggian tempat wilayah Desa Plumbangan mulai 300 - 500 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan 5 - 20 %. Jenis tanah terdiri dari Asosiasi Latosol-Regosol dan Mediteran, dengan kesuburan tanah rendah sampai sedang. Kondisi air tersedia dari aliran sungai sepanjang tahun, sehingga memungkinkan untuk tanam padi terus menerus dengan pola padi - padi - padi, kecuali di beberapa tempat yang pada

musim kemarau mengalami kesulitan air, sehingga hanya ditanami padi dua kali dengan pola padi - padi - palawija.

Komoditas pertanian yang dominan di Desa Plumbangan adalah tanaman padi. Total luas lahan sawah sekitar 261,79 ha yang tersebar di empat dusun. Lahan sawah di dusun Plumbangan relatif datar dengan luas hamparan sekitar 25 ha, sedangkan sawah-sawah di tiga dusun lainnya merupakan sawah berteras dengan kemiringan antara 5-20 %, dengan kesuburan tanah dan produktivitas yang lebih rendah.

Lahan pertanian di wilayah desa Plumbangan mendapat pasokan air dari dua sungai, yaitu sungai yang berasal dari gunung Kelud (airnya memberi dampak pada kesuburan tanah) yang mengairi wilayah dusun Plumbangan, dan sungai dari gunung Kawi (airnya kurang memberi dampak subur) yang mengairi lahan-lahan sawah dusun Berek, Precet dan Pagak. Air yang berasal dari gunung kelud mengandung unsur-unsur mikro dan makro yang dapat menyuburkan lahan, sedangkan air yang berasal dari gunung Kawi tidak membawa unsur-unsur yang sangat diperlukan oleh tanaman.

Seluruh lahan mendapat irigasi baik secara teknis, ½ teknis, maupun irigasi secara sederhana. Ketersediaan air tersedia sepanjang tahun, sehingga memungkinkan untuk melakukan penanaman padi terus menerus dengan pola tanam Padi-Padi-Padi, kecuali di sebagian kecil lahan pada musim kemarau mengalami kesulitan air, sehingga hanya ditanami padi dua kali dengan pola Padi-Padi-Palawija.

### Pelaksanaan tanam

Waktu penanaman padi sawah yang dilakukan petani di desa Plumbangan dengan pola tanam padi - padi - padi sepanjang tahun dibagi dalam 3 musim tanam, yaitu MH (musim hujan) dengan rentang waktu Pebruari s/d Mei, MK-1 (musim kemarau 1) Juni s/d September dan MK-2 (musim kemarau ke-2) Oktober s/d Januari.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luasan tanaman padi menurun 0,09 ha (1.53%) pada musim MK-1. Ini disebabkan karena pada saat itu ada perbaikan saluran irigasi. Sebagian permasalahan petani sebelum

ada program Prima tani, secara berangsur dan pasti mengalami perubahan ke arah lebih baik. Hal ini terbukti dengan mengamati beberapa aspek keragaan permasalahan di dusun Pagak yaitu : 1) penggunaan benih/ha rata-rata 50 kg/ha, 2). Penggunaan benih 1 kali beli benih berlabel lalu 2 musim berikutnya hasil keturunannya. Sedangkan keragaan dan permasalahan di dusun Precet yaitu 1). Bibit padi diperoleh dari pembibitan sendiri, setelah 2-3 kali tanam baru dilakukan pergantian benih dan varietas yang biasa digunakan adalah IR-64 dan Cisadane.

Tabel 1.

Rata-rata luas lahan, per petani, teknik tanam, penggunaan dan kualifikasi bibit usahatani padi sawah di desa Plumbangan, kecamatan. Doko, kabupaten. Blitar.

| Parameter                     | MH       | MK1      |
|-------------------------------|----------|----------|
| Luas lahan (ha)               | 0,59     | 0,50     |
| Varietas                      | unggul   | unggul   |
| Teknik tanam                  | tapin    | tapin    |
| Penggunaan bibit (kg)/ 0,5 ha | 11,15    | 12,60    |
| Kualifikasi bibit             | berlabel | berlabel |

Teknologi yang telah diterapkan oleh petani di desa wilayah prima tani adalah: 1) telah digunakan varietas padi unggul, 2) jumlah benih yang digunakan lebih efisien 50% (sebelumnya menggunakan 50 kg benih padi per ha, sekarang berkurang menjadi 22,3 sampai 25,2 kg/ha), sehingga dapat mengurangi biaya benih sebanyak  $\pm$  50%, dan 3) petani telah menggunakan benih berlabel. Penggunaan benih tersebut sesuai dengan model Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yang menganjurkan penggunaan benih dari varietas unggul berdaya hasil

tinggi, tahan hama dan penyakit didaerah setempat, rasa nasi sesuai dengan permintaan pasar, dengan anjuran pemakaian benih sebanyak 15 - 40 kg/ha (Balai Penelitian Tanaman Padi, 2005).

Salah satu kegiatan prima tani tahun 2007/2008 di antaranya adalah membuat demoplot pengenalan cara tanam padi jajar legowo. Usahatani dengan sistem ini banyak digemari petani di desa Plumbangan karena lebih mudah dalam pengelolaannya. Meski demikian ada juga petani yang enggan menggunakannya karena membutuhkan banyak tenaga kerja

dan banyaknya rumput/gulma yang tumbuh. Cara tanam jajar legowo memiliki keuntungan populasi tanaman lebih tinggi sehingga berpeluang meningkatkan hasil, memudahkan penyiangan gulma dan memudahkan pemupukan kedalam barisan tanaman (Balai Penelitian Tanaman Padi, 2005).

Dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian petani dalam penyediaan bibit, telah dilakukan pelatihan beberapa petani menjadi penangkar benih di wilayahnya. Diharapkan di masa mendatang ada petani di Desa Plumbangan yang memiliki sertifikat penangkar benih dari badan yang berkompeten. Saat ini umumnya petani di desa Plumbangan menggunakan varietas Ciherang, walaupun ada beberapa petani

telah mencoba varietas padi hibrida lainnya.

### Penggunaan sarana produksi pertanian.

Sarana produksi baik jumlah dan ketersediaannya merupakan faktor penting dalam pelaksanaan usaha tani padi di Desa Plumbangan. Tabel 2 menampilkan sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani di desa Plumbangan. Pemberian pupuk an-organik sudah mulai berkurang pada usahatani padi sawah di Desa Plumbangan, yaitu dengan dosis urea dan SP-36 masing-masing sebanyak 267,42 kg/ha dan 136 kg/ha di musim hujan(MH) dan 331,8 kg/ha urea, dan 166,8 kg/ha SP-36 di musim kemarau-1 (MK-1) masih cukup tinggi.

Tabel 2. Penggunaan sarana produksi pertanian per ha oleh petani di desa

| Pemakaian saprodi (per ha)       | MH     | MK-1   |
|----------------------------------|--------|--------|
| <b>Jenis pupuk (kg):</b>         |        |        |
| - Urea                           | 267,42 | 331,53 |
| - SP-36                          | 136,00 | 166,80 |
| - KCl                            | -      | -      |
| - NPK                            | 242,37 | 281,00 |
| - Ponska                         | 6,41   | 7,40   |
| - Kandang                        | 845,93 | 945,20 |
| <b>Pestisida :</b>               |        |        |
| - Padat (regent dll)(kg)         | 7,92   | 5,50   |
| - Cair (matador, fastax dll)(lt) | 2,31   | 3,64   |

Jumlah tersebut lebih rendah dibanding dengan penggunaan pupuk buatan sebelum pelaksanaan Prima tani, yakni dosis Urea dan SP-36 pada MH masing-masing sebanyak 300-400 kg/ha dan 150 kg/ha, dan pada MK masing-masing sebanyak 400-500 kg/ha dan 150 kg/ha. Meski demikian penggunaan pupuk buatan yang diterapkan oleh petani

masih lebih tinggi dari dosis anjuran urea 250 kg/ha. Beberapa petani telah menerapkan efisiensi penggunaan pupuk buatan dengan menerapkan uji BWD (bagan warna daun). Dengan penerapan BWD, penggunaan pupuk urea dapat dihemat 50- 150 kg/ha, sehingga dapat mengurangi biaya produksi (Balai Penelitian Tanaman Padi, 2005).

Penggunaan pupuk organik dari limbah kotoran sapi untuk lahan pertanian di Desa Plumbangan khususnya di Dusun Berek yang dulunya jarang, sekarang sudah mulai mengaplikasikan dengan jumlah pemakaian masing-masing sebanyak 845,9 kg/ha pada MH dan 945,2 kg/ha pada MK-1. Dosis ini masih kurang dari anjuran rekomendasi PTT (pengelolaan tanaman terpadu) untuk padi sawah (1-2 ton/ha), namun demikian upaya petani untuk memperbaiki sistem usahatannya sudah lebih baik. Organisme pengganggu tanaman (OPT) yang sering menyerang tanaman padi di Desa Plumbangan adalah hama penggerek batang, tikus dan burung. Penanggulangan terhadap OPT ditanggulangi dengan pemberian pembasmi hama kimiawi, di antaranya insektisida Fastax, dan Matador. Pengendalian hama tikus dan burung terus diupayakan secara serempak dan bersama-sama baik dengan cara *gropyolan*. Penggunaan agensi hayati belum dilakukan walau sudah pernah diinovasikan. Program berupa pelatihan pembuatan agen hayati yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Blitar belum berhasil. Kegiatan ini berjalan kurang dari satu tahun karena petani kurang tertarik.

### Penggunaan Tenaga kerja (TK)

Kegiatan petani di Desa Plumbangan sebagian besar cukup padat, karena merupakan lahan sawah irigasi sepanjang tahun. Pola tanam yang diterapkan di lahan sawah adalah padi - padi - padi/palawija. Sedangkan untuk daerah tegalan pola tanamnya adalah palawija/sayuran - palawija. Sebagian petani yang tidak memiliki lahan (buruh tani), selain menggarap lahan milik orang lain juga bekerja sebagai buruh tani, baik di dalam maupun di luar desa. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi di desa Plumbangan, kecamatan Doko, Kabupaten Blitar tertera pada tabel 3.

Penggunaan TK keluarga di Desa Plumbangan digunakan hampir untuk semua tahap kegiatan usahatani mulai dari penanaman bibit, pengolahan tanah, penyulaman tanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan panen, tetapi untuk pengangkutan hasil panen petani melakukan sistem borongan. Hal ini dilakukan baik saat musim hujan maupun saat musim kemarau.

Tabel 3.

Penggunaan tenaga kerja per ha dalam usaha tani padi di Desa Plumbangan

| Parameter        | TK pada MH    |           |               | TK pada MK-1  |           |               |
|------------------|---------------|-----------|---------------|---------------|-----------|---------------|
|                  | Keluarga (OH) | Upah (OH) | Borongan (Rp) | Keluarga (OH) | Upah (OH) | Borongan (Rp) |
| Tanam            | 2,29          | 3,18      | 316 667       | 1,32          | 1,75      |               |
| Pengolahan tanah | 6,62          | 8,06      | 530 000       | 6,14          | 10,56     | 412 500       |
| Tanam & sulam    | 2,40          | 7,00      | 164 091       | 2,00          | 9,13      | 183 333       |
| Penyiangan       | 4,19          | 9,83      | 137 857       | 3,57          | 14,40     | 100 000       |
| Pemupukan        | 2,68          | 4,71      | 52 500        | 2,87          | 1,80      | 75 000        |
| OPT              | 2,86          | 1,80      | 15 000        | 3,19          | 2,00      |               |
| Panen            | 2,67          | 5,33      | 774 33        | 2,00          |           | 812 591       |
| Angkut           |               |           | 44 500        |               |           | 52 857        |
| Jumlah           | 23,70         | 39,92     | 1 981 566     | 21,09         | 39,63     | 1 636 281     |

Keterangan : OH = orang hari, TK Wanita = Rp. 20.000,-/OH dan TK Pria = Rp. 25.000,-/OH

Penggunaan TK pada saat musim hujan lebih tinggi dibanding musim kemarau, baik TK keluarga, TK upahan maupun upah borongan yang dibayarkan. Hal ini terutama disebabkan oleh luasan lahan yang ditanami saat musim kemarau lebih rendah dibandingkan luasan tanam saat musim hujan. Juga karena perbaikan saluran irigasi sering dilakukan di musim kemarau.

Proporsi penggunaan TK keluarga saat musim hujan terutama untuk pengolahan tanah (28%), kegiatan penyiangan (18%), dan penanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemupukan, penyulaman tanaman, dan kegiatan panen digunakan dengan proporsi yang hampir sama antara 10-12% (Tabel 3). Keterlibatan TK keluarga dalam semua tahap kegiatan usahatani ini menunjukkan bahwa usahatani merupakan mata pencaharian dan sumber pendapatan utama.

Penggunaan TK total dari dalam keluarga dan tenaga upahan proporsi penggunaan untuk pengolahan tanah dan penyiangan tanaman merupakan kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga masing-masing dalam proporsi yang sama yaitu 22% (Tabel 3), kemudian kegiatan tanam dan sulam (15%) dan pemupukan (12%), dan yang paling sedikit untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman (7%). Hal ini menunjukkan bahwa petani menggunakan tenaga upahan terutama untuk kegiatan penyiangan tanaman, meskipun jika dihitung jumlah OH, TK upahan untuk kegiatan tanam, pengolahan tanah, penyulaman tanaman, penyiangan, pemupukan lebih banyak

digunakan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Biaya yang paling banyak dikeluarkan untuk tenaga borongan adalah untuk pemanenan dan pengolahan tanah, sedangkan yang paling rendah adalah untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Penggunaan TK pria terutama untuk kegiatan yang membutuhkan fisik seperti pengolahan tanah, panen, pengendalian hama dan mengangkut hasil panen, sedangkan untuk TK perempuan untuk kegiatan penanaman, penyiangan, tanam sulam dan pemupukan.

Pada saat musim kemarau proporsi penggunaan TK usahatani berbeda dengan saat musim hujan. Kegiatan penyiangan dan pengolahan tanah menggunakan TK yang lebih tinggi dibandingkan saat musim hujan masing-masing sebanyak 29 dan 28%, kemudian diikuti oleh kegiatan penyulaman tanaman (18%) dan yang paling rendah adalah kegiatan panen (3%) seperti pada Tabel 3.

Jumlah OH TK upahan digunakan lebih banyak dibandingkan dengan TK keluarga terutama untuk kegiatan pengolahan tanah, penyulaman tanaman, dan penyiangan, sedangkan untuk kegiatan penanaman dan pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman penggunaannya hampir sama dengan TK keluarga.

Seperti pada saat musim hujan, biaya yang paling banyak dikeluarkan untuk tenaga borongan adalah untuk pemanenan dan pengolahan tanah. Tetapi untuk kegiatan penanaman dan pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan sendiri oleh tenaga kerja

keluarga, hal ini berbeda dibandingkan dengan saat musim hujan yang masih menggunakan tenaga kerja upahan.

Data dan uraian di atas menunjukkan bahwa sektor pertanian yang berbasis sumber daya domestik selain merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat, juga merupakan sektor yang masih mampu meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja (Kasryno, 1999).

### Aspek Produksi Usahatani

Rerata produksi padi di desa Plumbangan tahun 2008 musim hujan sebanyak 7,6 ton/ha sedangkan pada musim MK-1 sebanyak 7 ton/ha. Keragaan dan permasalahan di Dusun Plumbangan terutama adalah perbedaan produktivitas padi di musim hujan dan kemarau tinggi (1-2 ton/ha; MH 5-6 ton/ha, MK 7-8 ton/ha), dan ketersediaan air yang masih belum baik karena kerusakan saluran irigasi.

Tabel 4 menunjukkan analisa usahatani tanaman padi di Desa

Plumbangan tahun 2008. Pendapatan usahatani tanaman padi saat musim kemarau lebih tinggi dibandingkan saat musim hujan, sehingga keuntungan yang diterima juga lebih tinggi. Meski luas tanam saat musim kemarau sedikit lebih rendah (beda 0,09 ha), tetapi pendapatan dan keuntungan yang diterima petani lebih tinggi. Hal ini disebabkan harga gabah saat musim kemarau (Rp. 2.374,-) lebih tinggi dibandingkan saat musim hujan (Rp. 2.154,-). Di samping itu pendapatan dan keuntungan penanaman saat musim kemarau disebabkan karena saat musim kemarau biaya tenaga kerja, biaya pembelian pupuk dan pestisida, dan biaya lain-lain (iuran irigasi dan pembayaran PBB) lebih rendah dibanding saat musim hujan. Tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan biaya produksi yang lebih rendah saat musim kemarau, menyebabkan nilai B/C ratio juga lebih tinggi dibandingkan dengan saat musim hujan (0,88 vs 0,79).

Tabel 4.

Analisa usahatani sederhana tanaman padi per ha di desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar tahun 2008.

| Parameter                                | MH        | MK-1      |
|--|-----------|-----------|
| Biaya produksi (Rp):                     | 4.531.132 | 4.119.811 |
| - Sarana produksi (pupuk, pestisida dll) | 896.150   | 886.841   |
| - Tenaga kerja                           | 3.475.315 | 3.215.637 |
| Biaya usahatani lain2 (sewa, pajak dll)  | 159.667   | 17.333    |
| Produksi                                 |           |           |
| Pendapatan (Rp)                          | 8.120.261 | 8.299.504 |
| Keuntungan (Rp)                          | 3.589.129 | 3.850.015 |
| R/C ratio                                | 1,79      | 2,01      |

Proporsi biaya usahatani padi yang dikeluarkan petani saat musim hujan berbeda dengan saat kemarau. Pada musim kemarau proporsi biaya produksi yang dominan adalah tenaga kerja 79% diikuti oleh biaya pembelian pupuk 19% dan pestisida 2%, sedangkan pada musim hujan adalah tenaga kerja 76%, pembelian pupuk 17%, iuran air dan pajak PBB 4%, dan pembelian pestisida 3%. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling dominan dalam biaya usahatani padi, sedangkan yang paling sedikit adalah biaya pestisida (saat musim hujan) dan biaya iuran air dan pembayaran PBB (saat musim kemarau).

Hasil penelitian Rachman *et al.* (1998) menunjukkan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah untuk biaya upah tenaga kerja dan sewa lahan masing-masing sebanyak 31 dan 26% dari nilai produksi. Hal ini disebabkan pembayaran PBB dilakukan petani saat panen dari penanaman musim hujan. Proporsi biaya tenaga kerja saat musim kemarau lebih tinggi dibandingkan saat musim hujan.

## SIMPULAN

Karakteristik dan keragaman kegiatan usahatani di Desa Plumbangan, kecamatan Doko, kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

- Pola penanaman padi sawah yang dilakukan adalah pola tanam padi-padi-padi sepanjang tahun dibagi 3 musim tanam: musim hujan, kemarau 1 dan kemarau 2.
- Petani sudah menggunakan varitas unggul berlabel sebanyak 22,3 kg saat

musim hujan dan 25,3 kg saat musim kemarau dengan teknik tanam tapin.

- Penggunaan pupuk an-organik sudah mulai berkurang setelah ada program Primatani tapi masih lebih tinggi dari dosis anjuran. Beberapa petani telah menerapkan efisiensi penggunaan pupuk buatan dengan menerapkan uji BWD (bagan warna daun).

- Organisme pengganggu tanaman (OPT) yang sering menyerang padi adalah hama penggerek batang, tikus dan burung. Penanggulangan terhadap OPT ditanggulangi dengan pembasmi hama kimiawi

- Penggunaan TK pada saat musim hujan lebih tinggi dibandingkan saat kemarau, baik TK keluarga, TK upahan maupun upah borongan yang dibayarkan. Penggunaan TK terutama untuk pengolahan tanah dan penyiangan

- Pendapatan, keuntungan dan B/C ratio usahatani tanaman padi saat musim kemarau lebih tinggi dibandingkan saat musim hujan, karena harga gabah yang lebih tinggi.

- Biaya TK merupakan biaya tertinggi dari biaya total usahatani padi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, Deptan. 2004. *Rancangan Dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani)*. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta. 19 Agustus 2004.

- Balai Penelitian Tanaman Padi. 2005. *Analisis dan Sistesis Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Sukamandi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Blitar. 2006. *Pembangunan Bidang Pertanian*. Dinas Pertanian Kabupaten Blitar. Blitar.
- Kasryno, F. 1999. *Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi pada Petani Kecil*. Makalah seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Otonomi Daerah. Bogor. 16-17 November 1999.
- Rachman, S., Purwati dan Handevi, 1996. *Pola dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Jawa Timur*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.